

## Tingkat Kesadaran Multikultural dan Urgensinya dalam Bimbingan dan Konseling

Devi Permatasari<sup>1</sup>, Khairul Bariyyah<sup>2</sup>, Ch. Erghiezha Ninuk Indrati K<sup>3</sup>  
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Kanjuruhan Malang  
Email: devipermatasari.unikama@yahoo.com<sup>1</sup>, kh.bariyyah@gmail.com<sup>2</sup>,  
erghiezha@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstract:

*Multicultural awareness is the foundation of communication and it involves the ability of standing back from ourselves and becoming aware of our cultural values, beliefs and perceptions. Multicultural awareness becomes central when we have to interact with people from other cultures. People see, interpret and evaluate things in a different ways. What is considered an appropriate behavior in one culture is frequently inappropriate in another one. This research use descriptive- quantitative methodology to identify level of students multicultural awareness specifically will be identified by gender and academic years. This research will identify multicultural awareness based on differences of gender, academic years. This research use random and purposive random sampling of 650 students from university. These studies identify of multicultural awareness 3% in high condition, 82,6 % medium, and 5,8% in low. Further, there is a significant difference in the level of multicultural awareness based on gender and academic year. These findings could not be generalized because of the limited sample and ethnicity; it should need a wider research so that can be generalized and recommended the efforts to development and improvement of multicultural awareness conditions for optimization the services.*

**Keyword:** Multicultural Awareness, Gender, Academic Years.

Received August 08, 2016; Revised September 10, 2016; Accepted October 01, 2016

**How to Cite:** Permatasari D., Bariyyah K., & Indrati C. E. N. (2016). Tingkat Kesadaran Multikultural dan Urgensinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2 (1): pp. 22-28.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Kanjuruhan Malang.

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Memiliki banyak pulau dengan keragaman budaya, ras, bahasa daerah, suku bangsa, agama dan kepercayaan, dan serta masih banyak lainnya. Realitas inilah yang menyebabkan Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat “multikultur”. Untuk dapat mengikat keragaman itu dalam sebuah kesatuan, Indonesia memiliki komitmen yang diwujudkan dalam konsepsi “Bhineka Tunggal Ika”, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Setiap orang dalam kehidupan masyarakat multikultur ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati. Menurut Atmoko&Faridati (2015) berbagai individu dan kelompok suku, bertemu dalam suatu tempat atau wilayah, dengan membawa perilaku masing-masing dengan cara yang khas dan menjadi kebiasaan serta ciri dari individu atau kelompok tersebut.

Namun kasus-kasus kekerasan antar kelompok yang terjadi di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Sampai saat ini telah terjadi berkali-kali pertikaian besar dan telah menelan banyak korban seperti kasus penyerangan sebuah komunitas Syi'ah di Sampang (Tribunnews edisi 26 Agustus 2013), kasus Gerjea HKBP Filadelfia di Bekasi (Kompas edisi 26 Desember 2012), Kerusuhan di Tolikara (Tempo edisi 21 Juli 2015), Perang Antar Suku di Timika (Sindonews edisi 22 Mei 2014) dan Bentrok antarwarga yang terjadi di Aceh Singkil (Tempo edisi 13 Oktober 2015). Beberapa kasus tersebut salah satu penyebabnya berasal dari keberagaman yang kita miliki dan rendahnya kompetensi multikultural pada masyarakat.

Menurut DuPraw & Axner (2002) kompetensi multikultural sangat penting untuk dikuasai oleh seseorang karena berkaitan dengan apa yang kita lihat, bagaimana kita memahami apa yang kita lihat, dan bagaimana kita mengekspresikan diri. Kurangnya pemahaman tentang identitas budaya, dan bagaimana dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan, dapat menjadi sumber konflik dan hambatan besar dalam hubungan interpersonal seseorang. Lebih lanjut DuPraw dan Axner (2002) menyatakan seringkali kita tidak sadar bahwa budaya mempengaruhi kita. Kadang-kadang kita bahkan tidak menyadari bahwa kita memiliki nilai-nilai budaya atau asumsi-asumsi yang berbeda dari orang lain.

Dalam mengembangkan kompetensi multikultural menurut Moule (2012) ada 4 komponen atau tahapan yang perlu diperhatikan yaitu : 1) *Awareness* (kesadaran) (2) *Attitude* (sikap) (3) *Knowledge* (pengetahuan) dan (4) *Skills* (keterampilan). Dalam komponen kesadaran diharapkan mampu menyadari reaksi pribadi kita terhadap orang lain yang berbeda, Komponen sikap diperlukan dalam pengembangan kompetensi multikultural agar individu hati-hati memeriksa keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri tentang perbedaan budaya, komponen pengetahuan diperlukan karena nilai-nilai dan keyakinan serta perbedaan pandangan terhadap orang lain sering mempengaruhi perilaku kita, dan sering kali kita tidak menyadari hal itu. Banyak orang yang sering berprasangka terhadap orang lain yang baru dikenal sehingga komponen pengetahuan menjadi sangat penting dalam pengembangan kompetensi multikultural. Komponen keterampilan diperlukan untuk melatih komunikasi, isyarat verbal dan non verbal yang cenderung bervariasi antar budaya.

Kompetensi multikultural perlu dikembangkan karena keharmonisan dan kesatuan antar kelompok tercipta ketika mampu saling berinteraksi dan mampu membuka diri satu sama lain. Banyak kasus radikalisme berlatar belakang perbedaan etnis, budaya, agama, dan paham kepercayaan serta perbedaan lainnya disebabkan ketidaksiapan individu atau kelompok untuk hidup dalam lingkungan yang plural. Ketika masyarakat Indonesia memiliki pemahaman yang keliru tentang konsep multikulturalisme ini, maka bisa diperkirakan terjadi keruntuhan bangsa dan tidak terciptanya kondisi yang kondusif bagi NKRI.

Salah satu agenda penting dalam upaya mengatasi sinyal keruntuhan bangsa adalah melalui pendidikan, utamanya pengembangan *sense of humanity* dan *sense of respect* melalui penanaman nilai dan sikap saling menghargai. Pendidikan semestinya mengembalikan manusia pada berbagai potensi yang dimilikinya. Fungsi imperatif diharapkan mampu memasuki wilayah kultural, edukasi, dan ideologis serta memberikan nilai-nilai etis di setiap tingkatan masyarakat. Penanaman nilai ini dapat diwujudkan baik dari pendidikan formal, informal maupun non formal. Mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan salah satu subsistem pendidikan nasional yang keberadaannya dalam kehidupan bangsa dan negara berperan penting melalui penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tri Dharma perguruan tinggi merupakan tiga pilar dasar pola pikir dan menjadi kewajiban bagi mahasiswa sebagai bagian dari perguruan tinggi, karena mahasiswa memiliki posisi penting sebagai pejuang terdepan dalam perubahan bangsa kita ke arah yang lebih baik.

Mahasiswa dituntut memiliki kompetensi multikultural karena interaksi social dengan keragaman budaya jelas tidak dapat mereka hindari. Para mahasiswa berasal dari beragam budaya yang berbeda dan memasuki dunia kampus dengan membawa sejumlah pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dimana pengetahuan tersebut sangat terikat erat dengan latar belakang kelompok budayanya, dan pengetahuan tersebut akan mempengaruhi interaksi seseorang dengan orang lain. Menurut Oparah (2006) seseorang akan menunjukkan sikap sebagaimana dia dibesarkan, dan sikap tersebut juga mencakup sejumlah keyakinan dan

prasangka mengenai orang lain.

Untuk dapat memiliki kompetensi multikultural tentunya mahasiswa harus mampu menumbuhkan kesadaran (*awareness*) terhadap terhadap budaya-budaya atau latar belakang yang mempengaruhi diri sendiri dan orang lain dalam berinteraksi sosial. Komponen kesadaran merupakan tahap pertama dalam kompetensi multikultural. Kesadaran multikultural merupakan kemampuan mengenali berbagai perbedaan dan persamaan budaya serta kemampuan cara memandang perbedaan sebagai keberagaman (Locke, 1992). Kesadaran multikultural merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami dan menghargai bagaimana budaya menjadi ciri khas diri serta mengarahkan atau mempengaruhi tindakan seseorang.

Kesadaran multikultural menjadi sangat penting untuk dimiliki mahasiswa karena keberagaman masih sering menjadi pemicu terjadinya disharmonisasi hubungan antar mahasiswa. Beberapa kasus yang telah terjadi sebagai akibat kurang menghargai keberagaman seperti perkelahian karena isu sentimen daerah yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar (Okezone.com edisi 28 Oktober 2015), tersinggung dengan ucapan teman mahasiswa Mercubuana Tangerang menusuk temannya sendiri (Metronews edisi 29 Oktober 2015), karena menyalakan music terlalu keras mahasiswa Unikama terlibat tawuran (malang ekspres edisi 8 oktober 2015).

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 3 mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang pada hari Senin 26 Oktober 2015 menyatakan bahwa mereka seringkali menemui kesulitan beradaptasi dengan teman-teman sebaya, lebih khusus teman-teman yang memiliki karakteristik tampilan, status sosial, cara belajar, kebiasaan, dan pengalaman yang berbeda dengan dirinya. Seringkali mereka mengenal seseorang atas dasar prasangka pribadi atau atas dasar stereotipe yang menggeneralisasikan seorang individu pada sekelompok budaya tertentu. Padahal dalam kehidupan sosial di masa sekarang, akan sulit membina relasi sosial yang baik dengan orang lain bila relasi tersebut didasari oleh prasangka dan pandangan yang bersifat stereotipe. Kemampuan individu untuk dapat menerima, terbuka, dan menghargai perbedaan budaya menjadi hal yang sangat penting.

Penekanan terhadap peningkatan kesadaran multikultural mahasiswa harus terus diperhatikan. Dalam konteks bimbingan dan konseling kesadaran multikultural merupakan bagian dari domain standar kompetensi kemandirian peserta diri (SKKPD) pada aspek perkembangan tanggung jawab sosial. Pada domain tersebut mahasiswa di perguruan tinggi diharapkan mampu: (1) mengembangkan pola-pola perilaku sosial berdasarkan prinsip kesamaan (*equality*), (2) mengahyati nilai-nilai kesamaan (*equality*) sebagai dasar berinteraksi dalam kehidupan masyarakat luas, (3) memelihara nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain (ABKIN:2007).

Mahasiswa yang memiliki kesadaran multikultural akan memiliki *self awareness* yang tinggi, mampu menjalin persahabatan baru dengan orang lain, mampu mengembangkan keterampilan interpersonal yang baik, mampu menghadapi stereotype dan prasangka terhadap orang lain, menciptakan keharmonisan antara kelompok, menjadi lebih siap untuk hidup dalam dunia multikultural. Oleh karena itu program peningkatan kesadaran multikultural di perguruan tinggi perlu untuk dilakukan.

Untuk dapat menentukan program peningkatan kesadaran multicultural yang tepat pihak kampus harus memiliki data awal tentang tingkat kesadaran multicultural mahasiswa. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan merupakan langkah awal untuk mendeskripsi tingkat kesadaran multikultural mahasiswa sehingga dapat menjadi data awal untuk menentukan langkah lanjut bagi peningkatan kompetensi kmultikultural mahasiswa di kalangan mahasiswa

Permasalahan penelitian ini adalah: (1) bagaimana gambaran tingkat kesadaran multicultural mahasiswa?, (2) apakah terdapat perbedaan tingkat kesadaran multicultural mahasiswa berdasarkan jenis kelamin?, (3) apakah terdapat perbedaan tingkat kesadaran multicultural mahasiswa berdasarkan tahun masuk?.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan tinjauan awal yang berbentuk kuantitatif deskriptif dengan menggunakan cluster random sampling. Penelitian ini melibatkan 350 mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang. Instrument yang digunakan Skala kesadaran multicultural mahasiswa. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang tingkat kesadaran multicultural mahasiswa, data diolah dengan menggunakan statistik

kurva normal, dengan menentukan Mean (rata-rata) dihitung prosentase yang ada dalam kategori tertentu. Sedangkan untuk membuktikan hipotesis penelitian tentang perbedaan tingkat kesadaran multicultural mahasiswa berdasarkan tahun masuk, jenis kelamin diolah dengan menggunakan rumus Uji - t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa 3 % Mahasiswa berada pada tingkat kesadaran multicultural tinggi, 82,6 % Mahasiswa berada pada tingkat kesadaran multicultural sedang, 5,8 % Mahasiswa berada pada tingkat kesadaran multicultural rendah. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mempunyai prosentase paling banyak adalah mahasiswa yang berada dalam kategori tingkat kesadaran multicultural sedang (82,6 %).

Locke (1992) dan Jackson & Wasson (2003) mengemukakan bahwa untuk mencapai kesadaran multikultural, seseorang terlebih dahulu harus mengenali budanya sendiri. Jackson dan Wasson (2003) menjelaskan lebih lanjut, bahwa mengenali budaya sendiri bukan berkenaan dengan cara membina hubungan dengan dunia yang memiliki keragaman budaya, tapi lebih pada cara membina budaya individu itu sendiri yang beragam dengan dunia lainnya yang juga beragam. Lebih lanjut, Locke (1992) memaparkan bahwa proses tercapainya kesadaran akan keragaman budaya melalui kontinum budaya, dimana seseorang terlebih dahulu harus menyadari keragaman yang ada di dalam dirinya sendiri, kemudian menyadari sejumlah kondisi yang beragam di sekitar lingkungannya, seperti kemiskinan, perbedaan gender, dan sebagainya, hingga kemudian akhirnya individu dapat mencapai kesadaran akan keragaman budaya.

Berbagai pendapat di atas diperkuat oleh Sue dan Sue (2003) yang mengemukakan bahwa kesadaran multikultural akan tercapai setelah individu dapat memahami bahwa di dalam dirinya, individu memiliki beraneka ragam budaya. Hal ini dapat terjadi karena individu menjadi anggota pada berbagai kelompok sosial. Dengan menyadari bahwa di dalam dirinya sendiri, individu memiliki keanekaragaman budaya, individu kemudian akan dapat mengembangkan kesadaran bahwa setiap orangpun memiliki keanekaragaman budaya, sehingga ketika individu menemukan perbedaan budaya antara dirinya dengan orang lain, individu memandangnya sebagai hal yang wajar.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran multikultural seseorang, salah satunya adalah jenis kelamin. Hasil penelitian ini membuktikan 9,7 % mahasiswi berada pada tingkat kesadaran multikultural tinggi, 85,7 % mahasiswi berada pada tingkat kesadaran multikultural sedang, 4,6 % mahasiswi berada pada tingkat kesadaran multikultural rendah. Sedangkan untuk mahasiswa 7,1% mahasiswa berada pada tingkat kesadaran multikultural tinggi, 85,1 % mahasiswa berada pada tingkat kesadaran multikultural sedang, 7,8 % mahasiswa berada pada tingkat kesadaran multikultural rendah. Dapat disimpulkan yang mempunyai prosentase paling banyak untuk mahasiswi yang berada pada dalam kategori tingkat kesadaran multikultural sedang (85,7 %) sedangkan untuk mahasiswa yang berada dalam kategori tingkat kesadaran multikultural sedang (85,1 %).

Pengujian hipotesis menggunakan nilai t-test yang diperoleh terlihat bahwa t hitung adalah -0.508 dengan signifikansi 0,568. Oleh karena signifikansi  $0,568 > 0,05$  maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesadaran multicultural mahasiswa dengan mahasiswi atau dengan kata lain tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kesadaran multicultural mahasiswa berdasarkan jenis kelamin.

Menurut DeVito (1997) jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesadaran multikultural seseorang. Laki-laki dan perempuan memiliki beberapa karakteristik yang berbeda. Laki-laki cenderung kurang terbuka daripada perempuan. Dalam hubungan dengan teman perempuan meyakini akan menjadi lebih dekat jika saling terbuka sehingga dapat memahami keadaan masing-masing (Chow, 2012), sehingga perempuan lebih banyak melakukan kesadaran multikultural.

Kekhawatiran untuk membuka diri kepada orang lain berkaitan dengan resiko yang akan diterima mahasiswa, misalnya bila kelemahannya akan diketahui oleh orang lain. Kekhawatiran ini juga dipengaruhi oleh tahun masuk mahasiswa di kampus. F hitung adalah 0,771 dengan probabilitas  $0,511 > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima, atau tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kesadaran multicultural mahasiswa berdasarkan

tahun masuk/ angkatan.

Perubahan eksternal dan internal yang dialami selama menjadi mahasiswa sangat mempengaruhi tingkat kesadaran multikultural mahasiswa terhadap orang lain. Penilaian positif kepada orang lain berawal dari kesediaan individu menerima dirinya sendiri dan memiliki penilaian yang positif terhadap diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri berkaitan dengan harga diri, yaitu evaluasi diri yang dibuat individu terhadap dirinya dalam rentang positif sampai negatif (Baron dan Byrne, 2004).

Mahasiswa yang berada pada tingkat awal cenderung menyendiri dengan kehidupannya, mengabaikan peran orang lain disekitarnya dan tidak peduli dengan kehidupan lain karena sudah memahami berbagai karakter yang ada disekitarnya. Mereka lebih memilih kepada siapa mereka layak untuk terbuka dan memilih diam tidak bercerita tentang dirinya. Mereka enggan terlibat sebuah pembicaraan dengan orang lain yang lebih mendalam. Kesulitan dalam mengungkapkan diri terjadi karena meyakini penyampaian informasi negatif dapat mengganggu hubungan dengan orang lain meskipun sebenarnya perlu disampaikan kepada orang lain (Papu, 2002). Sedangkan untuk mahasiswa pada tahun akhir, kesadaran multikultural diperlukan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pengungkapan diri bagi mahasiswa tahun pertama juga merupakan cara untuk mendapat dukungan dari orang lain dalam melewati masa penyesuaian diri, baik dengan lingkungan maupun penyesuaian dengan perubahan internal yang terjadi.

Kesadaran multikultural sangat penting untuk dimiliki terutama ketika harus berinteraksi dengan masyarakat yang penuh keberagaman. Menurut Oparah (2006) individu yang memiliki kesadaran akan keragaman mampu untuk mengembangkan sikap menerima, terbuka, dan menghargai perbedaan. Dengan adanya kesadaran multikultural dalam diri individu diharapkan menjadi perekat bagi keharmonisan dalam setiap interaksi antar individu di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Matsumoto (2006) bahwa interaksi social pada kelompok yang memiliki keberagaman memerlukan pemahaman multikultural.

Kesadaran multikultural menjadi sangat penting untuk dimiliki mahasiswa karena keberagaman masih sering menjadi pemicu terjadinya disharmonisasi hubungan antar mahasiswa. Beberapa kasus yang telah terjadi sebagai akibat kurang menghargai keberagaman seperti perkelahian karena isu sentimen daerah yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar (Okezone.com edisi 28 Oktober 2015), tersinggung dengan ucapan teman mahasiswa Mercubuana Tangerang menusuk temannya sendiri (Metronews edisi 29 Oktober 2015), karena menyalakan music terlalu keras mahasiswa Unikama terlibat tawuran (malang ekspres edisi 8 oktober 2015).

Penekanan terhadap peningkatan kesadaran multikultural mahasiswa harus terus diperhatikan. Dalam konteks bimbingan dan konseling kesadaran multikultural merupakan bagian dari domain standar kompetensi kemandirian peserta diri (SKKPD) pada aspek perkembangan tanggung jawab sosial. Pada domain tersebut mahasiswa di perguruan tinggi diharapkan mampu: (1) mengembangkan pola-pola perilaku sosial berdasarkan prinsip kesamaan (equality), (2) menghayati nilai-nilai kesamaan (equality) sebagai dasar berinteraksi dalam kehidupan masyarakat luas, (3) memelihara nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain (ABKIN:2007).

Mahasiswa yang memiliki kesadaran multikultural akan memiliki *self awareness* yang tinggi, mampu menjalin persahabatan baru dengan orang lain, mampu mengembangkan keterampilan interpersonal yang baik, mampu menghadapi stereotype dan prasangka terhadap orang lain, menciptakan keharmonisan antara kelompok, menjadi lebih siap untuk hidup dalam dunia multikultural. Oleh karena itu program peningkatan kesadaran multikultural di perguruan tinggi perlu untuk dilakukan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Beberapa kesimpulan diperoleh dalam penelitian ini: (1) 3 % Mahasiswa berada pada tingkat kesadaran multicultural tinggi, 82,6 % Mahasiswa berada pada tingkat kesadaran multicultural sedang, 5,8 % Mahasiswa berada pada tingkat kesadaran multicultural rendah. (2) Berdasarkan nilai t-test yang diperoleh terlihat bahwa t hitung adalah -0.508 dengan signifikansi 0,568. Oleh karena signifikansi  $0,568 > 0,05$  maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesadaran multicultural mahasiswa dengan mahasiswi atau dengan kata lain tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kesadaran multicultural mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. (3) Berdasarkan F hitung adalah 0,771 dengan

probabilitas  $0,511 > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima, atau tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kesadaran multicultural mahasiswa berdasarkan tahun masuk/ angkatan.

Beberapa saran penelitian untuk peneliti lanjut adalah (1) agar menggunakan metode penelitian yang mampu menguji kesadaran multikultural lebih mendalam seperti interview dan observasi dan juga diharapkan mampu meneliti hal-hal yang lebih luas lagi terkait dengan kesadaran multikultural mahasiswa. (2) mengingat rendahnya tingkat kesadaran multikultural mahasiswa berdasarkan hasil penelitian ini perlu dilakukan sebuah penelitian eksperimen atau pengembangan dengan teknik tertentu guna membantu meningkatkan tingkat kesadaran multikultural mahasiswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- ABKIN. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Depdiknas.
- Atmoko, Adi & Faridati, Ella. 2015. *Bimbingan Konseling Untuk Multikultural di Sekolah*. Malang: Elang Mas.
- Brown, E.L. 2004. What precipitates change in cultural diversity awareness during a multikultural course: the message or the method?. *Journal of Teacher Education* , Vol. 55 No. 4, pp. 325-41.
- Creswell, John. 2012. *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education
- Dupraw, M.E & Axner, M. 2002. *Working on common cross-cultural communication challenges. Toward a More Perfect Union in an Age of Diversity*. (Online).(www.pbs.org/ampu/crosscult/html ), diakses 1 Oktober 2015.
- Kompas. 2012. *Polresta Bekasi Sesali Insiden Filadelfia*. (Online). (<http://nasional.kompas.com/read/2012/12/26/05510649/Polresta.Bekasi.Sesali.Insiden.Filadelfia>), diakses 27 Oktober 2015.
- Locke, D.C. 1992. *Increasing Multikultural Understanding: A Comprehensio Model*. California: Sage Publications.
- Malangekspres. 2015. *Stel Musik Keras, Mahasiswa Tawuran di Unikama* . (Online). (<http://www.malangekspres.com/kriminal/1276-stel-musik-keras-mahasiswa-tawuran-di-unikama>), diakses 29 Oktober 2015.
- Metronews. 2015. *Gara-gara Kursi, Mahasiswa Mercu Buana Ditusuk Teman Sendiri*.(Online). (<http://metro.news.viva.co.id/news/read/628331-gara-gara-kursi--mahasiswa-mercu-buana-ditusuk-teman-sendiri>), diakses 29 Oktober 2015.
- Moule, Jean. 2012. *Cultural Competence: A primer for educators*. Wadsworth/Cengage, Belmont: California.
- Okezone. 2015. *Hari Sumpah Pemuda, Mahasiswa Unismuh Makassar Bentrok*. (Online). (<http://news.okezone.com/read/2015/10/28/340/1239839/hari-sumpah-pemuda-mahasiswa-unismuh-makassar-bentrok>), diakses 29 Oktober 2015.
- Oparah, D. 2006. *Make a World of Difference*. Minneapolis: Search Institute Publications.
- Portman, T. 2009. Faces of the Future: School Counselors as Cultural Mediators. *Journal of Counseling and Development*.n 87(1), 21-26.
- Sindonews. 2014. *Perang Antar Suku di Timika Gunung Kembali Terjadi*. (Online). (<http://daerah.sindonews.com/read/866250/26/perang-antar-suku-di-timika-gunung-kembali-terjadi>), diakses 29 Oktober 2015.
- Sue, D. W, & David Sue. 2003. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (4<sup>th</sup> Ed.) Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Tempo. 2015. *Kerusuhan Tolikara, 31 Orang Diperiksa Polisi*. (Online). (<http://nasional.tempo.co/read/news/2015/07/21/063685311/kerusuhan-tolikara-31-orang-diperiksa-polisi>), diakses 27 Oktober 2015.
- Tempo. 2015. *Gereja Dibakar di Aceh Singkil, Bukan Kasus Pertama*. (Online).

(<http://nasional.tempo.co/read/news/> Gereja Dibakar di Aceh Singkil, Bukan Kasus Pertama), diakses 27 Oktober 2015.

Tribunnews. 2013. *Pengusutan Kasus Sampang Hasilkan 14 Butir Kesimpulan* .(Online).

(<http://www.tribunnews.com/nasional/2013/08/26/pengusutan-kasus-sampang-hasilkan-14-butir-kesimpulan>), diakses 27 Oktober 2015.

Wasonga, Teresa A. 2005. Multikultural education knowledgebase, attitudes and preparedness for diversity", *International Journal of Educational Management*, Vol. 19 Iss 1 pp. 67 – 74.